

**PEMBERDAYAAN GABUNGAN KELOMPOK TANI DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DALAM
PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Kasus Gapoktan Rukun Angawe Sentosa Di Pekon Wonoharjo
Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**DEWI MARYAM
NPM. 2170131006**



**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/ 1444 H**

**PEMBERDAYAAN GABUNGAN KELOMPOK TANI DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DALAM
PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Kasus Gapoktan Rukun Angawe Sentosa Di Pekon Wonoharjo
Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Dr. H. Shonhaji, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Fauzi, SE., M.Kom., Akt, CA.,CMA

**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/ 1444 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam. Labuhan Ratu Bandar Lampung. Tlp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Gapoktan Rukun Angawe Sentosa di Pekon Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus)

**Nama : Dewi Maryam
NPM : 2170131006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Shonhaji, M.Ag

NIP. 196403101994031001

Dr. H. Fauzi, SE., M.Kom., Akt., CA., CMA

NIDN. 0226107003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

PPs. UIN Raden Intan Lampung

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP. 197510052005012003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **“Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Gapoktan Rukun Angawe Sentosa di Pekon Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus)”** ditulis oleh, Nama: **Dewi Maryam** Nomor Pokok Mahasiswa **2170131006** telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Kamis, tanggal 05, bulan Mei, tahun 2023 pukul 14.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. 

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti., M.A 

Penguji I : Dr. Tontowi Jauhari, MM 

Penguji II : Dr. Shonhaji, MA 

Penguji III : Dr. H. Fauzi, ME., M.Kom., Ak., CA., CMA 

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. 

NIP. 19800801200311001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Maryam
NPM : 2170131006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul: “Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Gapoktan Rukun Angawe Sentosa di Pekon Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus)” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 02 Mei
2023

Yang menyatakan,



Dewi Maryam

NPM. 2170131006

ABSTRAK

Pemberdayaan di bidang pertanian menjadi salah satu agenda utama pembangunan di Indonesia dalam upaya pemberantasan kemiskinan. Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian, petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa. Gapoktan Rukun Angawe Sentosa pekon Wonoharjo telah menjadi penggerak utama dalam mencapai kemajuan di bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa serta untuk menganalisis mengenai tahapan pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis mengenai pemberdayaan masyarakat petani dalam perspektif Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, interview bebas terpimpin, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interactive model analysis dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan diantaranya: Pertama, Program Ekonomi (sarana penyedia modal, menjalankan program perkebunan, pertanian dan peternakan, berperan dalam penanganan limbah ternak serta membangun kerjasama dengan pihak lain). Kedua, Program Pendidikan (pertemuan rutin bulanan, pelatihan ketrampilan dan sekolah wirausaha). Ketiga, Program Sosial dan Keagamaan (program sosial pertukangan/membantu pembangunan rumah anggota, program santunan anak yatim, dana sosial, pengajian rutin malam jum'at dan gotong-royong). Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi oleh strategi kerja yang tepat demi keberhasilannya mencapai tujuan yang diinginkan. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto membagi tiga proses pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Hal tersebut juga yang menjadi basis strategi pemberdayaan pada Gapoktan Rukun Angawe Sentosa pekon Wonoharjo.

Kata kunci: Tahap pemberdayaan, Kelompok tani, Kesejahteraan

ABSTRACT

Empowerment in the agricultural sector has become one of the main agendas of development in Indonesia in efforts to eradicate poverty. Based on the regulations of the Ministry of Agriculture, farmers are organized and structured into farmer groups in each hamlet and combined farmer groups (Gapoktan) at the village level. Gapoktan Rukun Angawe Sentosa in Pekon Wonoharjo has become the main driver of progress in agriculture. This study aims to gain a deeper understanding of the empowerment activities of Gapoktan Rukun Angawe Sentosa and to analyze the stages of empowerment in Gapoktan Rukun Angawe Sentosa in improving the welfare of farmers. Additionally, this research aims to analyze the empowerment of farmer communities from an Islamic perspective.

This research is a qualitative study. The data collection techniques used in this study were documentation, semi-structured interviews, and observation. The data analysis in this study used the interactive model analysis of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and data verification or conclusion drawing.

Based on the research results, it is known that the empowerment activities carried out by Gapoktan include: Firstly, the Economic Program (providing capital, running programs for plantations, agriculture and animal husbandry, playing a role in handling livestock waste and building partnerships with other parties). Secondly, the Education Program (monthly routine meetings, skills training, and entrepreneurship schools). Thirdly, there is the Social and Religious Program (which includes programs such as carpentry assistance/helping members build houses, orphanage assistance program, social funds, regular Friday night religious gatherings, and community work). Each community empowerment activity needs to be based on an appropriate work strategy for its success in achieving desired goals. Wrihatnolo and Dwidjowijoto divide the empowerment process into three stages: awareness-raising stage, capacity-building stage, and empowerment stage. This is also the basis for the empowerment strategy at Gapoktan Rukun Angawe Sentosa in Wonoharjo village.

Keywords: *Empowerment stages, Farmer groups, Welfare*

الملخص

التمكين في الزراعة هو أحد جداول أعمال التنمية الرئيسية في إندونيسيا في جهود القضاء على الفقر. بناءً على تعليمات وزير الزراعة، يتم تنظيم المزارعين وتنظيمهم في مجموعات المزارعين في كل قرية صغيرة ومجموعات المزارعين المشتركة (جابوكتان) على مستوى القرية. أصبح جابوكتان روكون أنكاوي سينطاسا ونوهارجو القوة الدافعة الرئيسية في تحقيق التقدم في الزراعة. تهدف هذه الدراسة إلى اكتساب فهم متعمق لأنشطة التمكين في جابوكتان روكون أنكاوي سينطاسا وتحليل مراحل التمكين في جابوكتان روكون أنكاوي سينطاسا في تحسين رفاهية المزارعين. بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة أيضًا إلى تحليل تمكين المجتمعات الزراعية من منظور إسلامي.

هذا البحث هو بحث نوعي. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة طرق التوثيق والمقابلات الموجهة المجانية والملاحظة. استخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة تحليل نموذج تفاعلي من ميلز وهوبرمان والذي تضمن مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات أو استخلاص النتائج.

معروف من هذا البحث أن أنشطة التمكين التي نفذتها جابوكتان تشمل: أولاً، البرنامج الاقتصادي (وسائل توفير رأس المال، وتنفيذ برامج الزراعة وتربية الحيوانات، ولعب دور في معالجة نفايات المشية، وبناء التعاون مع الآخرين. حفلات). ثانياً: برنامج التعليم (اجتماعات شهرية روتينية، تدريب على المهارات وريادة الأعمال المدرسية). ثالثاً، البرامج الاجتماعية والدينية (برامج النجارة الاجتماعية / المساعدة في بناء منازل الأعضاء، وبرامج تعويض الأيتام، والصناديق الاجتماعية، وتلاوات ليلة الجمعة المنتظمة والتعاون المتبادل). يجب أن يركز كل نشاط من أنشطة التمكين المجتمعي على استراتيجية العمل الصحيحة للنجاح في تحقيق الأهداف المرجوة. قسم وربها تونولو و دويجو ويجوطا عملية التمكين إلى ثلاثة، وهي مرحلة الوعي ومرحلة بناء القدرات ومرحلة التمكين. هذا هو أيضاً أساس إستراتيجية تمكين جابوكتان روكون أنكاوي سينطاسا ونوهارجو.

الكلمات المفتاحية: مرحلة التمكين، مجموعة المزارعين، الرفاهية

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd[13]:11).



PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya).
Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis “t”

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya’ mati يسعى	ditulis ditulis	A yas’ā
kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	Ī Kar m
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis Ditulis	Ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua (Bapak Zainal Abidin dan Ibu Jasmani) dan mertua (Abi Shodiq dan Umi Yustrimah). Terimakasih atas bantuan, dukungan, serta kasih sayang dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Magister ini.
2. Suami; Lutfi Zaimuddin dan putri kecil terkasih; Hilya Shidqia Tsaqifa yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan terbaiknya untuk penulis.
3. Kakak-kakak Nasuha-Dharma Yanti, Yahya-Dian Pertiwi, Zakaria-Nikmatul Hikmah, yang selau mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas do'a dan dukungannya yang tak terhitung.
4. Teman-teman seperjuangan, PPs Prodi PMI angkatan 2021 atas persahabatan dan kebersamaannya.
5. Almamater tercinta PPs UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana dalam menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya. Aamiin

Adapun judul Tesis ini adalah **“Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Gapktan Rukun Angawe Sentosa di Pekon Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus)”**. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan Tesis ini sangat penulis harapkan.

Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik yang secara langsung membimbing penulisan Tesis ini maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

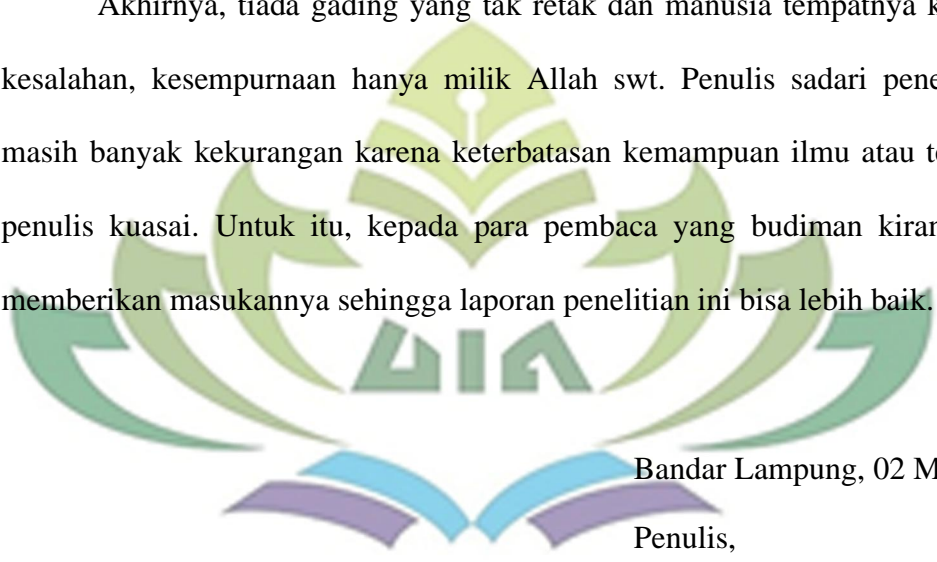
1. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

2. Dr. Fitri Yanti M.A.. selaku Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan Bapak Dr. Tontowi Jauhari S.Ag., M.M. sebagai sekretaris prodi PMI yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya guna terselesaikannya Tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Shonhaji, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi terselesaikannya Tesis ini.
4. Dr. H. Fauzi, SE., M.Kom., Akt, CA.,CMA sebagai dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Daryanto sebagai Kepala pekon Wonoharjo dan Bapak Joko Apriyanto selaku Sekdes Wonoharjo, yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
6. Bapak Taryono (Ketua Gapoktan Rukun Agawe Sentosa) beserta pengurus dan anggota kelompok tani yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini.
7. Para Guru Besar, doktor, dan seluruh dosen serta staff Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan perkuliahan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan program magister ini dengan baik.
8. Kedua orangtua, mertua, suami, dan buah hati penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program Magister ini.

9. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak dan manusia tempatnya khilaf dan kesalahan, kesempurnaan hanya milik Allah swt. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan ilmu atau teori yang penulis kuasai. Untuk itu, kepada para pembaca yang budiman kiranya dapat memberikan masukannya sehingga laporan penelitian ini bisa lebih baik.



Bandar Lampung, 02 Mei 2023

Penulis,

Dewi Maryam

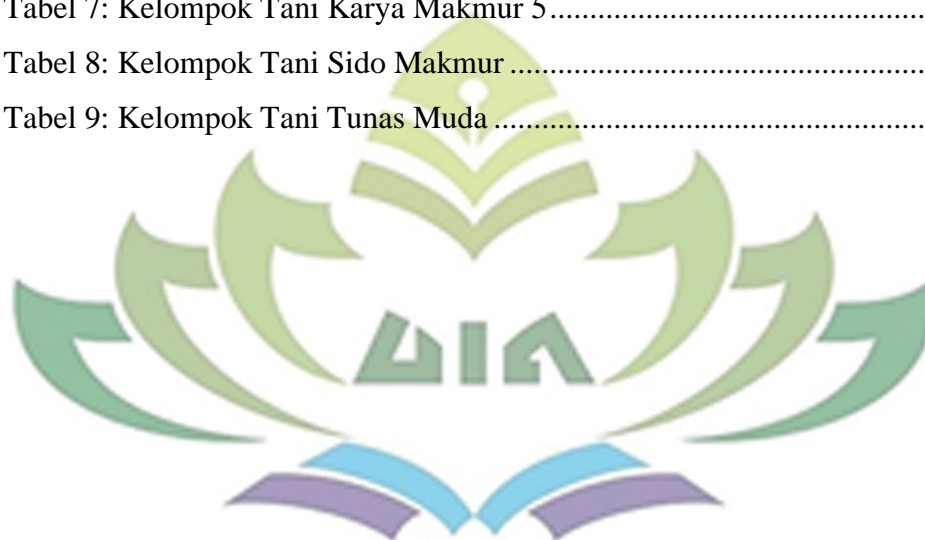
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Step/level partisipasi	42
Gambar 2 : Kerangka pikir.....	67
Gambar 3 : Analisis data model interaktif	78
Gambar 4 : Triangulasi data	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Sejarah prestasi pekon Wonoharjo.....	87
Tabel 2: Lembaga Pemerintah Pekon Wonoharjo	94
Tabel 3: Kelompok Tani Karya Makmur 1.....	102
Table 4: Kelompok Tani Karya Makmur 2.....	104
Tabel 5: Kelompok Tani Karya Makmur 3.....	106
Tabel 6: Kelompok Tani Karya Makmur 4.....	107
Tabel 7: Kelompok Tani Karya Makmur 5.....	108
Tabel 8: Kelompok Tani Sido Makmur	109
Tabel 9: Kelompok Tani Tunas Muda	111



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
الملخص	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORI.....	16
A. Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	16
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	16
2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	19
3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	24
4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	35
5. Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	38
6. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam	46

B. Teori Kesejahteraan Sosial	53
1. Konsep Kesejahteraan Sosial.....	53
2. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial	55
3. Kesejahteraan Sosial Dalam Pandangan Islam.....	59
C. Hasil Penelitian Yang Relevan	63
D. Kerangka Pikir	68
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Tempat dan Waktu Penelitian	69
B. Pendekatan Penelitian	69
C. Data dan Sumber data	72
D. Teknik Pengumpulan Data	76
E. Teknik Analisis Data	78
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN	87
A. Gambaran Umum Pekon Wonoharjo	87
1. Sejarah Pekon Wonoharjo.....	87
2. Potensi Sumber Daya Alam.....	90
3. Potensi Sumber Daya Manusia	94
4. Visi Dan Misi Pekon Wonoharjo.....	97
B. GAMBARAN UMUM GAPOKTAN RUKUN ANGAWE SENTOSA	98
1. Latar Belakang Gapoktan di Pekon Wonoharjo	98
2. Visi dan Misi Gapoktan Rukun Angawe Sentosa	101
3. Struktur Kepengurusan Gapoktan Rukun Angawe Sentosa	102
4. Kelompok Tani di Gapoktan Rukun Angawe Sentosa	102
C. KEGIATAN PEMBERDAYAAN GAPOKTAN RUKUN ANGAWE SENTOSA	114
1. Program Sosial Dan Keagamaan.....	115
2. Program Ekonomi.....	118
3. Program Pendidikan.....	122
D. Tahapan Pemberdayaan Gapoktan Rukun Angawe Sentosa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani	133
1. Tahap Penyadaran.....	135
2. Tahap Pengkapasitasan	140

3. Tahap Pendayaan.....	145
E. Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Perspektif Islam	153
BAB V PENUTUP.....	172
A. Kesimpulan.....	172
B. Rekomendasi.....	176
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN.....	186
Lampiran 1 Surat izin penelitian.....	187
Lampiran 2 Surat keterangan penelitian.....	188
Lampiran 3 Surat keterangan bebas plagiasi.....	189
Lampiran 4 Pedoman Observasi	190
Lampiran 5 Pedoman wawancara.....	191
Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi	193
Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	194
Lampiran 8 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)	195
RIWAYAT HIDUP	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama dakwah yang membebaskan, sehingga perubahan masyarakat merupakan misi utama al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dorongan untuk melakukan perubahan/pemberdayaan masyarakat dipertegas oleh firman Allah dalam QS. ar-Ra'd (13) ayat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". Menurut Quraish Sihab, ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi atau peran kepada manusia sebagai pelaku perubahan, baik manusia sebagai totalitas (personal) maupun sebagai bagian dari komunitas (komunal). Penggunaan kata *qowm* pada ayat itu menunjukkan bahwa proses perubahan di sana bukan perubahan personal, melainkan perubahan secara komunal yang mengarah pada gerakan sosial dan mampu menggerakkan masyarakat menuju sebuah tata nilai yang ideal.¹

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan

¹ M. Quraish Shihab (1995). *Membumikan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. h. 242

umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.² Hidup sejahtera merupakan dambaan setiap umat manusia. Sebab, tujuan, hidup di dunia adalah mendapatkan kebahagiaan. Al-Qur'an telah menyinggung kesejahteraan dalam Q.S Quraisy/106: 3-4 yang artinya: 3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). 4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. Berdasarkan ayat tersebut, maka kita dapat melihat bahwa indikasi kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.³

Kesejahteraan dalam Islam ditandai dengan kesejahteraan dunia akhirat yang tidak hanya terbatas pada terpenuhinya kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, papan, keamanan, dan sistem negara yang menjamin rakyatnya, namun juga terpenuhinya kebutuhan rohani seperti kenyamanan dalam beribadah, terlaksananya sistem shodaqoh (distribusi kekayaan), kesamaan hak sesuai aturan Islam dan keadilan.⁴

Indonesia yang juga termasuk dari salah satu negara berkembang dimana kesejahteraan belum mampu diwujudkan sepenuhnya. Masih banyak permasalahan-permasalahan sosial yang melanda Indonesia sehingga sangat sulit untuk membentuk kesejahteraan warga negaranya. Salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan dapat dikategorikan sebagai salah satu masalah sosial

² Faried Makruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1983), h. 20.

³ Muhyiddn Athiyah, *al-Kasyaf al-Iqtishadi li Ayati al-Qur'an* (Riyadh: Dar al-Ilmi li Kutub Islamiyah, 1992), h. 67.

⁴ Warkum Sumito. *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait*. Cet keempat, Jakarta : Raja grafindo Persada, 2010, h.17.

yang banyak menarik perhatian para ahli, khususnya para sosiolog, ekonom dan budayawan. Sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa kemiskinan lebih ditujukan kepada orang-orang yang taraf kehidupan ekonominya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok dan ada pula yang melihat kemiskinan kasih sayang dan sebagainya. Demikian pula dengan sebab-sebab terjadinya kemiskinan ada yang mengatakan karena sikap mental yang malas, tidak tersedianya kesempatan kerja, karena tertindas dan lain sebagainya.⁵

Masalah kemiskinan nampaknya sudah menjadi gejala umum diseluruh dunia. Karena itulah, pemberantasan kemiskinan dimasukkan dalam agenda pertama dari 8 agenda Millenium Development Goals (MDGS) 1990-2015. Bagi Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan dewasa ini menjadi sangat penting, karena Bank Dunia telah menyimpulkan bahwa kemiskinan di Negara Indonesia bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (extreme poventy), tetapi ada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang dari tiga per lima atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan. Karena itu, mengacu pada paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “people-centered, participatory, empowering, and sustainable”, maka upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan dalam setiap upaya pembangunan.⁶

Pembangunan pertanian di Indonesia pada dasarnya ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Untuk itu dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi

⁵ Azyumardi Azra. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE. 2008. h.153

⁶ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), h. 25.

tujuan. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014 peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari empat target utama pembangunan pertanian.⁷

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara agraris, yang mana sektor pertanian menjadi indikator penting, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan nasional. Hal ini karena pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang sumber pangan masyarakat sehingga peranannya cukup besar dalam upaya perbaikan kualitas hidup penduduk Indonesia. Sektor pertanian dipercaya sebagai salah satu sektor ekonomi yang berpotensi dalam memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi nasional, yakni dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian.⁸ Oleh karena itu, peran pemerintah pada bidang pertanian sangat diperlukan sebagai upaya mengembangkan perekonomian dan meningkatkan taraf hidup para petani.⁹

Suatu negara dikatakan maju apabila kesejahteraan sudah dapat dirasakan oleh sebagian besar penduduknya. Peningkatan kesejahteraan rakyat akan berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat.¹⁰ Pemerintah Indonesia dalam hal ini telah mencanangkan sejumlah program pembangunan pedesaan yang salah satunya melalui sektor pembangunan di bidang pertanian.

⁷ Rencana Strategis Kementerian Pertanian, 2010-2014.

⁸ Nia Wulanda Saragih, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]* Vol 2 Nomor 2 Februari 2022, ISSN: 2808-7712 h.2

⁹ Shah, M. M., et al. (2020). *The Development Impact of PT. Medco E & P Malaka on Economic Aspects in East Aceh Regency*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). Volume 3, No 1, Page: 276-286, h.278

¹⁰ Lina Faujiah, Suhandi, *Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pembangunan Desa (Studi Desa Balairejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)*, Sosio Religia Vol. 01 No. 01 Januari- Juni 2020, h.2

Paradigma pembangunan pertanian memandang petani sebagai subjek, bukan hanya sebagai objek pembangunan. Menurut Sunyoto Usman, pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa dengan cara meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.¹¹

Dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*)¹². Hal ini terutama dilandasi oleh pernyataan Hadisapoetro yang menyebutkan bahwa petani-petani kecil yang merupakan pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia pada umumnya termasuk golongan ekonomi lemah, yang lemah dalam hal permodalan, penguasaan penerapan teknologi, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk maju.¹³

Pemberdayaan (*empowerment*) petani akan berdampak luas terhadap pembangunan nasional, karena lebih dari 60% penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian menurut Iskandar hampir 80% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Dengan demikian pemberdayaan petani sangat penting untuk dilakukan karena menyentuh mayoritas penduduk Indonesia. Dan secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia khususnya petani.¹⁴

Diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman

¹¹ Sunyoto Usman, et al. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). h.31

¹² Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.150.

¹³ Ibid. h.150.

¹⁴ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h.64

Pembinaan Kelembagaan Petani, dalam hal ini petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian. Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya.¹⁵

Gapoktan merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta efisiensi yang bertujuan membangun masyarakat pedesaan dengan mengutamakan aspek kebutuhan masyarakat.¹⁶ Pembinaan kelembagaan petani juga diarahkan untuk menumbuh kembangkan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya serta meningkatkan kapasitas anggotanya. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014 telah menetapkan Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

¹⁵ Pujiharto. 2010. "Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian di Pedesaan", *Jurnal AGRITECH*, Vol. XII No. 1 pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2010. h.70

¹⁶ Adisasminta Raharjo, *Membangun Desa Partisipatif*. (Yogyakarta:Graha ilmu,2006), h.4

Kelompok tani adalah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha bertani.¹⁷ Kelompok tani merupakan lembaga dalam kegiatan pertanian yang dapat memberikan manfaat yang signifikan baik terhadap peningkatan produksi maupun kesejahteraan petani.¹⁸ Pusluhtan (Pusat Penyuluhan Pertanian RI) menjelaskan bahwa pengembangan kelompok tani bertujuan untuk memberdayakan petani agar memiliki kekuatan mandiri yang mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi), memanfaatkan prinsip skala ekonomi, dan menghadapi risiko usaha untuk memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang layak dan meningkat setelah bergabung dengan kelompok tani.¹⁹ Pembentukan kelompok tani, seharusnya menjadi wadah untuk memperkuat kerjasama di antara para petani dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan serta dapat memberikan manfaat terkait peningkatan produksi maupun kesejahteraan petani.

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana prasarana hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani dengan melalui kelompok tani yang mempunyai tujuan untuk

¹⁷ Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, and Muhammad Fedryansyah, 'Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.3 (2015), 423–29 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>>.

¹⁸ Christina S. P. (2019). *Kelompok Tani (Fungsi dan Peran Kelompok tani)*. Cybex Pertanian. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/85489/Kelompok-Tani--Fungsi-Dan-Peran-Kelompok-Tani/>

¹⁹ Pusluhtan (Pusat Penyuluhan Pertanian RI). (2002). *Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, penghasilan perekonomian dan kerjasama pengelolaan usahatani dari pengadaan sarana produksi, budidaya, pengelolaan dan pemasaran hasil. Pendekatan kelompok juga dimaksudkan untuk mendorong penumbuhan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani). Dengan demikian, petani yakin akan mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan.²⁰

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi/tahapan kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto membagi tiga proses pemberdayaan: pertama, Tahap Penyadaran, target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan “pencerahan” dengan memberikan penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mampu dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Mereka harus diberikan motivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kedua, Tahap Pengkapasitasan, tahap ini terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan melakukan restrukturisasi organisasi sehingga dapat

²⁰ Neti Sunarti, ‘Efektivitas Pemberdayaan Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Pedesaan’, Moderat, 5 (2019), 80–100
<<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/viewFile/2401/2098>>.

memunculkan inovasi baru dalam perubahan yang dilakukan. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membuat “aturan main” di dalam organisasi yang berupa peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Ketiga, Tahap Penguatan, pada tahap ini target sasaran diberikan daya atau kekuatan, kekuasaan, otoritas atau peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga target sasaran dapat menjalankan kekuasaan yang diberikan dan mampu membawa perubahan lebih baik.²¹

Kajian tentang pengembangan model pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani menunjukkan bahwa pembinaan petani dilaksanakan melalui dua kegiatan yaitu penyuluhan dan pendampingan.²² Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Laila yang mengkaji mengenai upaya pertanian dalam pemberantasan kemiskinan menuju kesejahteraan petani. Diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh kelompok tani yaitu, pengembangan sumber daya alam, pengembangan alat pertanian, dan pendampingan para petani.²³

Kemudian, kajian mengenai penguatan kelembagaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dilakukan dengan merumuskan strategi penguatan kelembagaan dari aspek organisasi, aspek sumberdaya, aspek pelayanan, dan

²¹ Wrihatnolo & Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo. h.2-5

²² Maya Riantini and others, ‘Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Desa Enggalrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung’.

²³ Community Development and Disaster Management Vol, ‘JCD: Journal of Community Development and Disaster Management Vol 1 No 1 | Jan 2019’, 1.1 (2019), 41–54.

aspek jaringan kerjasama atau kemitraan.²⁴ Selanjutnya, hasil penelitian Hafid Ramdhani menemukan bahwa penguatan kelembagaan sangat perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuh kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan, dan pelatihan untuk pengurus dan anggota.²⁵ Hasil penelitian Dwi Wahyu Prasetyono menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kelembagaan mencakup pada pengembangan SDM dan kepemimpinan dalam kelembagaan masyarakat, dan ditopang stimuli dengan bantuan fasilitas.²⁶

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap tema yang diangkat oleh penulis yaitu membahas mengenai pemberdayaan dan kesejahteraan petani. Namun yang membedakan dalam penelitian ini, penulis mengkaji pemberdayaan Gapoktan dengan fokus penelitian pada program sosial keagamaan, program ekonomi dan program pendidikan (penguatan SDM).²⁷

²⁴ Sri Yuniati and others, 'Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya', 2017.2016 (2017), 27–28.

²⁵ Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, and Muhammad Fedryansyah, 'Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.3 (2015), 423–29 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>>.

²⁶ Dwi Wahyu Prasetyono, 'Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2 (2019), 1285–93 <<https://doi.org/10.37695/pkmsr.v2i0.458>>.

²⁷ Oleh Nurjanah, Bahri Ghozali, and M Saifuddin, 'IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (Studi Pada Program Keluarga

Pekon Wonoharjo berada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Pekon Wonoharjo terbagi menjadi tiga dusun yaitu Sriwidodo, Sridadi, dan Murtirejo. Jumlah penduduk di pekon Wonoharjo pada tahun 2018 sebanyak 1.827 jiwa.²⁸ Pekon ini memiliki luas 189,65 km², yang digunakan sebagai pemukiman, areal perkebunan, dan persawahan. Berdasarkan kondisi topografinya, pekon Wonoharjo merupakan kawasan di lereng Gunung Tanggamus dan daratan pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Masyarakat di pekon Wonoharjo juga sangat bergantung pada sektor pertanian. Sebanyak 72,96% atau 1.355 penduduk di pekon Wonoharjo bekerja sebagai petani.²⁹

Gapoktan Rukun Angawe Sentosa pekon Wonoharjo menjadi penggerak utama dalam mencapai kemajuan di bidang pertanian. Gapoktan Rukun agawe sentosa membawahi 7 (tujuh) kelompok tani yang ada di pekon Wonoharjo yakni Kelompok Tani karya makmur 1, karya makmur 2, karya makmur 3, karya makmur 4, karya makmur 5, tunas muda dan sido makmur. Gapoktan Rukun Angawe Sentosa telah melaksanakan beberapa program pemberdayaan diantaranya seperti pertemuan rutin, penyedia modal, penyedia air irigasi, pelatihan keterampilan, program peternakan, perkebunan, dan pertanian, penanganan limbah ternak, serta membangun kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, mereka juga memiliki program yang cukup unik yaitu adanya program-program sosial yang dirasa sangat bermanfaat bukan hanya untuk anggota tetapi

Harapan Kementrian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.10 (2022), 2565–74.

²⁸ Badan Pusat Statistik, 2019

²⁹ Profil Pekon Wonoharjo Tahun 2010

juga lingkungan sekitar. Gapoktan rukun angawe sentosa juga sering kali menjadi perwakilan di kecamatan Sumberejo untuk mewakili kegiatan-kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di tingkat kabupaten, maupun sebagai sampel kegiatan-kegiatan penyuluhan/pelatihan di luar instansi pemerintah. Salah satu kelompok tani pada Gapoktan Angawe sentosa yaitu Karya Makmur 1 pernah menjadi juara tingkat kabupaten bidang peternakan kambing. Kemudian juara 1 provinsi Lampung dan juara 3 tingkat nasional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan mengungkap mengenai tahapan pemberdayaan pada Gapoktan Rukun Angawe Sentosa serta menganalisis mengenai pemberdayaan masyarakat petani dalam perspektif Islam sehingga dapat menjadi contoh bagi Gapoktan/poktan lainnya.

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dalam proses penelitian serta untuk memperoleh hasil yang terarah, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa yang meliputi program penguatan ekonomi, program pendidikan (SDM), dan program sosial keagamaan.

Kemudian, dalam penelitian ini yang menjadi sub fokus penelitian adalah program pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa yang meliputi:

1. Program Sosial dan Keagamaan, yang meliputi :
 - a) Program sosial pertukangan (membantu pembangunan rumah anggota)
 - b) Program santunan anak yatim
 - c) Dana sosial
 - d) Pengajian rutin malam jum'at

- e) Gotong-royong
- 2. Program Ekonomi, yang terdiri dari:
 - a) Penyedia modal
 - b) Perkebunan, pertanian dan peternakan
 - c) Penanganan limbah ternak
 - d) Membangun kerjasama dengan pihak lain

3. Program Pendidikan, diantaranya:

- a) Pertemuan Rutin bulanan
- b) Pelatihan Keterampilan
- c) Sekolah Wirausaha

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa?
2. Bagaimana tahapan pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa dalam meningkatkan kesejahteraan petani?
3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat petani dalam perspektif Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1 Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa.
- 2 Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis mengenai tahapan pemberdayaan pada Gapoktan rukun angawe sentosa dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
- 3 Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis mengenai pemberdayaan masyarakat petani dalam perspektif Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

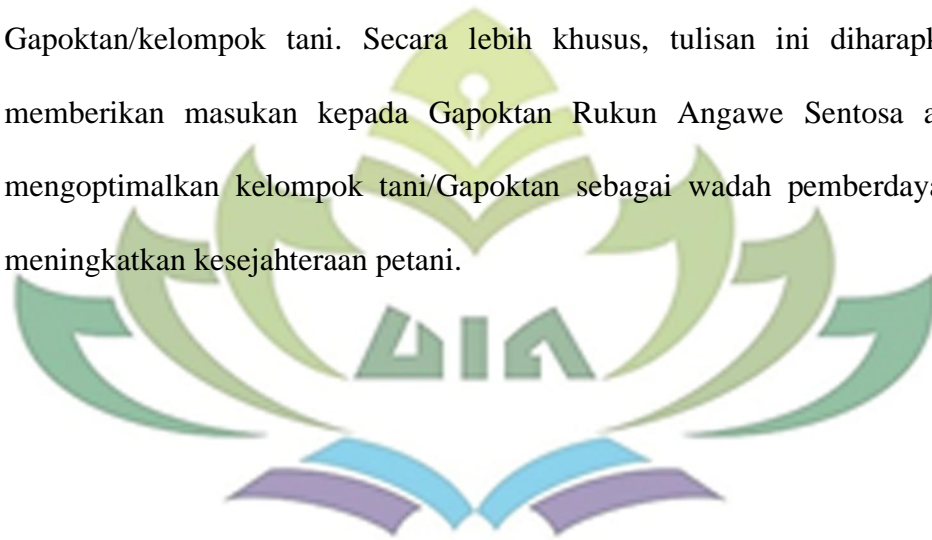
1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pemberdayaan kelompok tani/Gapoktan khususnya pada program penguatan ekonomi,³⁰ program pendidikan (penguatan SDM), dan program sosial keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait tahapan pemberdayaan masyarakat serta pemberdayaan masyarakat petani dalam perspektif Islam. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

³⁰ Fitri Yanti Masmuroh, Hasan Mukmin, 'STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI BAITUL MAL WATTAMWIL (Studi Peran KSPPS BMT Al-Hikmah Bandar Lampung)', *Ijtimaiyyah*, 15.2 (2022), 255–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.15210>>.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga penyelenggara, pemandu, dan para penggiat/PPL kelompok tani ataupun pengurus kelompok tani terkait pemberdayaan kelompok tani. Bagi pemerintah daerah, diharapkan tulisan ini dapat memberikan inspirasi dalam memperbaiki sistem perencanaan pembangunan pertanian daerahnya. Bagi para penggiat kelompok tani, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mendorong upaya-upaya perbaikan regulasi dan praktek pembangunan pertanian yang direalisasikan melalui Gapoktan/kelompok tani. Secara lebih khusus, tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Gapoktan Rukun Angawe Sentosa agar lebih mengoptimalkan kelompok tani/Gapoktan sebagai wadah pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (powerless). Ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, ketrampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Menurut Djohani pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (power) kepada pihak yang lemah (powerless), dan mengurangi kekuasaan (disempowered) kepada pihak yang terlalu berkuasa (powerful) sehingga terjadi keseimbangan. Pengertian pemberdayaan tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya.³¹

Menurut Ife pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa

³¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 48

depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri.³²

Kemudian, menurut Oakley dan Marsden pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan primer merupakan proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of the fittes*). Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kedua, kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.³³

Di sisi lain Paul³⁴ mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar

³² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.49

³³ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 43-44.

³⁴ Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta. h.5

pengaruh mereka terhadap ”proses dan hasil-hasil pembangunan. Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab (accountable) demi perbaikan kehidupannya.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan pemberdayaan dalam penelitian ini adalah proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan diri masyarakat agar lebih berdaya.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (output) dari proses tersebut. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut. Keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan.³⁶

³⁵ Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.117.

³⁶ Ibid, h.49

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan secara konsisten dan bisa diterima oleh masyarakat. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip dapat dijadikan landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.³⁷

Prinsip pemberdayaan yang harus menjadi pondasi dalam memberdayakan masyarakat adalah keserasian dan keadilan. pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan

³⁷ Abdullah Ramdhani and Muhammad Ali Ramdhani, 'Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik', *Jurnal Publik*, 2017, 1–12 <<https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>>.

aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.³⁸

Adapun Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat Islam, sebagai berikut;

- a. Partisipasi. Masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan secara gotong royong menjalankan pembangunan;
- b. Kesetaraan dan keadilan gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam perannya di setiap tahap pembangunan dan dalam menikmati secara adil manfaat kegiatan pembangunan;
- c. Demokratis. Setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin;
- d. Transparansi dan Akuntabel. Masyarakat harus memiliki akses yang memadai terhadap segala informasi dan proses pengambilan keputusan sehingga pengelolaan kegiatan dapat dilaksanakan secara terbuka dan dipertanggungjawabkan baik secara moral, teknis, legal, maupun administrative;
- e. Keberlanjutan. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan

³⁸ Edi Suarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika Aditama, 2014) h.29

masyarakat tidak hanya saat ini tapi juga di masa depan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.³⁹

Selanjutnya Suharto menyatakan, bahwa terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerja sosial, yaitu:⁴⁰

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
5. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
6. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.

³⁹ Muhtadi dan tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), h.21-22.

⁴⁰ Edi Suharto, 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian. Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT.Refika Aditama. h.68-69

7. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
8. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber- sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber- sumber tersebut secara efektif.
10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
11. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

Menurut Najati, Asmana, & Suryadiputra, ada empat (4) prinsip yang sering dipakai dalam menyukseskan program pemberdayaan, yakni:⁴¹

1) Kesetaraan

Kesetaraan merupakan prinsip yang paling utama dan wajib dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat, kesetaraan laki-laki ataupun perempuan.

2) Partisipasi

⁴¹ Najati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I N. N. 2005. *Pemberdayaan masyarakat di lahan gambut*. Bogor: Wetlands International.

Program pemberdayaan yang bisa menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, terencana; dilakukan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat.

3) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dibanding bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not) melainkan sebagai subjek yang mempunyai kemampuan sedikit (the have little).

4) Keberlanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang agar berkelanjutan, meskipun di awalnya peran pendamping lebih dominan daripada masyarakat.

Pada dasarnya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan harus berprinsipkan pada proses yang mengedepankan partisipasi aktif dari peserta karena dalam upaya memampukan dan memandirikan masyarakat harus melibatkan masyarakat agar tujuan yang dicapai sesuai kebutuhan masyarakat.

Indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagaimana di atas antara lain: (1) masyarakat benar-benar berperan sebagai aktor dalam pembangunan; (2) program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat

sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaan hasil-hasil pembangunan; (3) masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya financial; dan (4) program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar project based, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (on-going process). Pemberdayaan sebagai suatu ongoing process, seperti yang dikemukakan oleh Hogan, yang dikutip oleh Isbandi, yang melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relative terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukan suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat, dimana dalam satu komunitas proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah.⁴²

Tahapan merupakan bagian dari strategi yang merupakan arah atau tujuan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan

⁴² Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), h.172

misinya untuk menuju pencapaian visi.⁴³ Strategi merupakan usaha untuk mencapai tujuan dengan melihat dan memadukan lingkungan internal serta eksternal sehingga menghasilkan rencana, keputusan dan tindakan yang tepat. Definisi lain dari strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Dengan demikian strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.⁴⁴

Strategi merupakan sebuah perencanaan dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki. Effendy menyatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁴⁵

⁴³ Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.91.

⁴⁴ Fandy Tiptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta: Andi, 1997), h.3

⁴⁵ Widy Dwi, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesejahteraan di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis', *Unigal Repository*, 01 (2021), 597–606.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan strategi pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai demi keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan tahapan pemberdayaan masyarakat adalah langkah-langkah yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Suharto mengemukakan terdapat lima strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan diantaranya, yaitu : ⁴⁶

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat

⁴⁶ Anwas, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta. h.87-88

terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Wilson membagi empat tahapan pemberdayaan sebagai berikut: ⁴⁷

- 1) Awakening atau penyadaran. Pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif.
- 2) Understanding atau pemahaman, merupakan tahapan yang lebih jauh dari tahap penyadaran masyarakat. Pada tahap ini diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka, dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas.

⁴⁷ Wilson, T. 1996. *The empowerment manual*. London: Grower Publishing Company.

- 3) *Harnessing* atau memanfaatkan. Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
- 4) *Using* atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Wrihatnolo dan Dwidjowijoto⁴⁸ membagi tiga tahapan pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran

Pada tahap ini masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Dalam penelitian ini, subjek pemberdayaan adalah anggota Gapoktan rukun agawe sentosa. Pada tahap ini anggota Gapoktan/poktan diberi pemahaman dan motivasi bahwa mereka harus berdaya dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang lain hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mencapai kemandirian. Dengan demikian dalam masyarakat akan tercipta iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat.

2. Tahap pengkapasitasan

Pada proses ini masyarakat sudah mempunyai kemampuan untuk menerima daya. Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan

⁴⁸ Wrihatnolo & Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo. h.2-5

manusia berarti memampukan anggota poktan/gapoktan baik secara individu maupun kelompok melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar pertanian. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya. Sebelum diberikan peluang usaha, masyarakat dibuatkan wadah organisasi lokal. Sementara pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu masyarakat menyusun aturan main. Misalnya, peraturan usaha bersama, sistem dan prosedur usaha, dan sebagainya. Sistem nilai ini harus dipatuhi semua pihak terkait.

3. Tahap pendayaan

Pada tahap ini masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing orang. Misalnya, pemberian kredit modal usaha kepada anggota poktan/gapoktan sesuai dengan kemampuannya dalam mengelola usaha.

Selanjutnya, menurut Oakley dan Marsden pemberdayaan dapat disarikan meliputi tiga komponen yaitu :⁴⁹

1. Memberikan kekuatan (empowering) yakni berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat.

⁴⁹ Munandar Sulaeman. 2009. *Model Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak melalui Pendekatan Keluarga*. Staf Pengajar Unpad, peneliti P3W Unpad Bandung dan Ketua 1 Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Jabar. h 3

2. Memberikan kemampuan (enabling). Pemungkinan atau fasilitasi yang berkaitan dengan pemberian motivasi, dan kesempatan. Melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama serta melakukan manajemen sumber.
3. Memberikan kemandirian (help self). Hal ini mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat.

Menurut Ayub M. Padangaran ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap yaitu, tahap penyadaran, Tahap pengkapasitasan (capacity building), dan Tahap pendayaan (empowerment).⁵⁰

a. **Tahap penyadaran**

Tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.⁵¹ Paulo Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif dan kritis. Kesadaran magis (magical consciousness) adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara suatu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran magis lebih melihat faktor dari luar manusia (natural maupun

⁵⁰ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), h.31

⁵¹ Ibid, h.31

supranatural) sebagai penyebab dari ketidak berdayaan. Kesadaran yang kedua adalah kesadaran naif (naival consciousness) yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena salah masyarakat itu sendiri. Kesadaran ketiga adalah kesadaran kritis (critical consciousness) yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari blaming the victims dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, ekonomi, budaya dan implikasi pada masyarakat.⁵²

b. Tahap pengkapasitasan (capacity building), atau memampukan (enabling)

Tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan keterampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.⁵³ Pengkapasitasan dilakukan oleh masyarakat sendiri (orang dalam) maupun oleh orang lain (orang luar). Dalam tahap ini, keterampilan dalam pengelolaan usaha baik dari segi manajemen, pembukuan laporan, keuangan, kepemimpinan, pemasaran dan inovasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami, karena merupakan bekal untuk dapat mengembangkan usaha agar lebih produktif dan berkelanjutan.⁵⁴

⁵² Denis Collins, *Paulo Fereire kehidupan, karya dan pemikirannya*, (Yogyakarta:komunitas aspire Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011), h. 105-109.

⁵³ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), h.32

⁵⁴ Martina Purwaning Diah, “Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Pengolah Manga Podang (Studi Pada Kelompok Tani Wanita “Budidaya”

Pemberian kapasitas untuk masyarakat diberikan melalui metode humanistik Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog, pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri).

Dengan demikian, pendidik tidak mengambil alih tanggung jawab, melainkan hanya sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses pengembangan diri, penentuan sikap dan pemilihan nilai-nilai yang akan diperjuangkan.⁵⁵ Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan material yang tersedia maka proses belajar orang dewasa kearah perubahan perilaku hendaknya diarahkan melalui usaha perubahan sikap baru, memberinya pengetahuan baru, melatih keterampilan baru. Dalam hal ini tentunya menyediakan material baru (traktor, bibit unggul, pupuk, obat dan lain-lain).⁵⁶

c. Tahap pendayaan

Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri” Jurnal Ilmiah Administrasi Public, Vol.5, No.2 (Agustus 2019), h.163

⁵⁵ Uci sanusi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 11 No.2 -2013 h. 4-5

⁵⁶ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (Pustaka Baru Press:Yogyakarta, 2016) h.181

Tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mereka telah miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.⁵⁷ Dalam tahap ini kelompok sasaran akan diberikan daya, kekuasaan ataupun peluang untuk belajar meningkatkan kecakapan dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki.⁵⁸

Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mencapai kemandirian.

Kemudian, menurut Azis Muslim dalam proses pemberdayaan ada beberapa tahap yang harus dilalui diantaranya sebagai berikut⁵⁹:

a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Pada tahap ini perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan

⁵⁷ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), h.32

⁵⁸ Martina Purwaning Diah, “Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Pengolah Manga Podang (Studi Pada Kelompok Tani Wanita “Budidaya” Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)” *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, Vol.5, No.2 (Agustus 2019), h.163

⁵⁹ Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru,2012), h.33-34

kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menggugah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

b. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan

Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan

Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan merupakan serangkaian tahapan untuk mendayakan kelompok masyarakat yang tidak berdaya untuk

mencapai kemandirian. Dalam penelitian ini tahapan pemberdayaan tersebut meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan.

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani⁶⁰ menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan suatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan.

Keberdayaan merupakan hasil dari sebuah proses kegiatan pemberdayaan yang kita sebut sebagai tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan didefinisikan sebagai masyarakat yang mampu secara ekonomi, mampu dalam mengakses manfaat fasilitas dan mempunyai kemampuan kultural dan politis⁶¹. Petani yang berdaya adalah petani yang memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal:

⁶⁰ Ambar, T. Sulistiyani dan Rosidah. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. h.80

⁶¹ Edi Suharto. 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung*. : Refika Aditama. h. 43

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), artinya mereka bebas untuk mengungkapkan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan;
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan;
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan keputusan yang mempengaruhi mereka.⁶²

Berdasarkan pendapat di atas, petani berdaya adalah petani yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta mampu bertindak dengan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya, Deptan mengemukakan mengenai perbaikan-perbaikan dalam pemberdayaan yaitu :

1. Perbaikan kelembagaan pertanian (better organization) demi terjalinnya kerjasama dan kemitraan antara stakeholders, sebagai contoh, dapat disampaikan pengalaman pelaksanaan intensifikasi khusus (INSUS), dimana inovasi sosial yang dilakukan melalui usahatani berkelompok mampu menembus kemandegan kenaikan Produktivitas (leveling off) yang dicapai melalui inovasi teknis;
2. Perbaikan kehidupan masyarakat (better community), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat

⁶² Rika Mutmainah and . Sumardjo, 'Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2.3 (2015), 182–99 <<https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>>.

diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (community development). Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan, manakala petani tidak memiliki cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan yang lain. Sebaliknya, pembangunan pertanian menjadi tidak berarti manakala tidak memberikan perbaikan kepada kehidupan masyarakatnya;

3. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (better environment) demi kelangsungan usaha taninya. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, secara kerusakan lingkungan-hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (sustainability) pembangunan pertanian itu sendiri.⁶³

Selanjutnya menurut Gunawan Sumodiningrat ada beberapa indikator keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya :⁶⁴

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

⁶³ N. Sunarti. 2019. *Efektivitas Pemberdayaan Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Pedesaan*. Volume 5, Nomor 2, Mei 2019, hlm 80-100 Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>. h. 86-87

⁶⁴ Gunawan Sumodiningrat. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*. Jakarta: impac.. h.22

3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, semakin rapinya sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemandirian individu maupun masyarakat demi perbaikan kehidupan masyarakat (better community), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan.

5. Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Istilah ‘partisipasi’ pada umumnya bermakna mengajak masyarakat untuk turut bekerja atau melaksanakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat sendiri. Partisipasi merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat desa⁶⁵ guna memutuskan dan ikut terlibat dalam pembangunan.⁶⁶

⁶⁵ Fitri Yanti Mohammad Nasir, M. Bahri Ghazali, ‘OPTIMALISASI PEMANFAATAN DANA DESA MELALUI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG’, *Ijtima'iyyah*, 15.2 (2022), 191–212 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.11331>>.

⁶⁶ Hasim dan Remiswai. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat)*. Jakarta: Diadit Media. h. 23.

Menurut Diana Conyers, ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting.⁶⁷

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
2. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya. Karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut, dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Partisipasi menjadi urgen karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Oakley membedakan partisipasi sebagai alat dan partisipasi sebagai tujuan. Sebagai alat, partisipasi digunakan untuk mencapai tujuan atau maksud yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumber fisik, ekonomi, dan sosial yang ada pada masyarakat. Penekanannya pada hasil yang akan diperoleh atau dicapai dengan adanya partisipasi tersebut. Sedangkan sebagai tujuan partisipasi adalah proses mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk lebih terlibat dalam proses pembangunan. Partisipasi

⁶⁷ Conyers Diana, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1954), h. 154.

merupakan bentuk tindakan aktif dan dinamis dari masyarakat untuk memainkan peranannya dalam aktivitas pembangunan.⁶⁸

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Dalam partisipasi terdapat proses kebersamaan pada suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins, ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena :⁶⁹

1. Takut/ terpaksa, partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
2. Ikut-ikutan, partisipasi dalam ikut-ikutan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat desa, apalagi yang memulai adalah pemimpin mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja.
3. Kesadaran, partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Partisipasi bentuk yang sesungguhnya sangat diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat desa. Dengan adanya partisipasi yang

⁶⁸ Ibid, h.25

⁶⁹ Hawkins dan Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

didasarkan atas kesadaran, maka masyarakat dapat diajak memelihara dan merasa memiliki objek pembangunan yang diselenggarakan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dari segi motivasinya partisipasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu karena takut/terpaksa, ikut-ikutan dan karena kesadaran.

Menurut Menurut Keith Davis, jenis-jenis partisipasi meliputi:⁷⁰

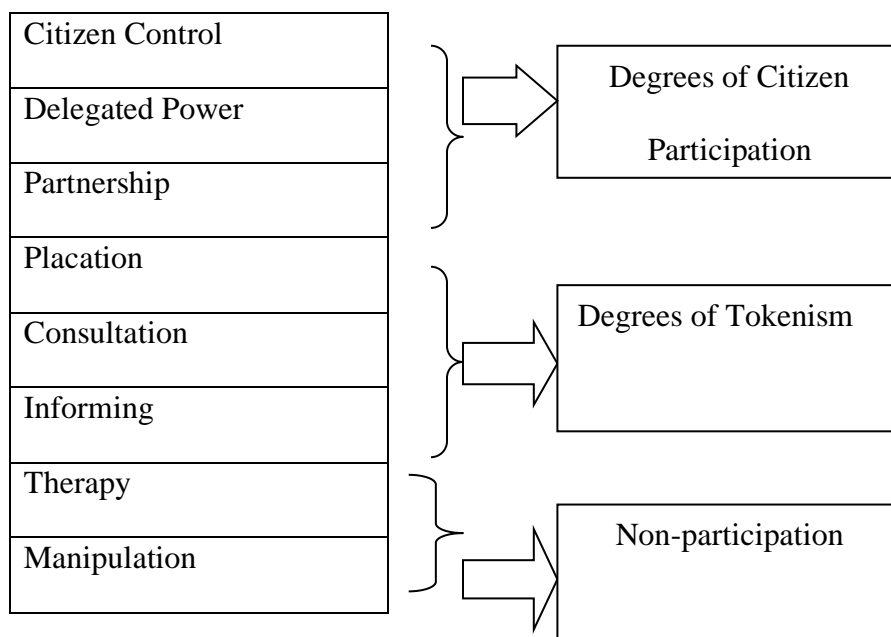
- a. Pikiran: pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- b. Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- c. Pikiran dan Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level ketiga dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
- d. Keahlian: merupakan jenis partisipasi pada level keempat dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan.
- e. Barang: merupakan jenis partisipasi pada level kelima dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.

⁷⁰ Sastropoetro. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. h. 35

f. Uang: merupakan jenis partisipasi pada level keenam dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas.

Berdasarkan pendapat di atas, partisipasi masyarakat dapat berupa (a) Tenaga; (b) Pikiran; (c) Pikiran dan tenaga; (d) Keahlian; (e) Barang dan uang.

Berdasarkan tipologi level partisipasi terdapat 8 (delapan) tangga partisipasi yang dapat memecahkan kontroversi tentang konsep partisipasi, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Step/level Partisipasi

Pada step terbawah terdapat (1) Manipulasi dan (2) Therapy. Dua step ini menggambarkan level nonpartisipasi yang direkayasa oleh beberapa pihak untuk menggantikan partisipasi murni. Tujuan utamanya bukan untuk memungkinkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan atau pelaksanaan program tetapi agar pemegang kekuasaan “mendidik” dan “menterapi” partisipan.

Step ke-3 dan ke-4 merupakan level Tokenisme yang memungkinkan mereka yang miskin dan marginal memiliki suara dan dapat didengar. (3) Informing dan (4) Consultation. Ketika mereka memperoleh partisipasi, masyarakat mungkin saja akan mendengarkan dan didengarkan, tetapi di bawah kondisi ini mereka kehilangan kekuasaan untuk menjamin bahwa pendapat mereka akan ditanggapi oleh pemegang kekuasaan. Ketika partisipasi dibatasi pada level ini, tidak akan ada kekuatan, sehingga tidak ada jaminan atas berubahnya status quo.

Step (5) Placation (menenangkan) merupakan peringkat yang berada sedikit di atas tokenisme sebab pemegang kekuasaan mengizinkan kelompok marginal untuk memberikan masukan atau pandangannya, tetapi tetap mempertahankan proses pengambilan keputusan berada di tangan pemegang kekuasaan. Pada tangga selanjutnya, masyarakat memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan mereka dapat memasuki tahap (6) Partnership yang memungkinkan mereka melakukan negosiasi dan terlibat dalam trade-off dengan pemegang kuasa. Pada puncak tangga (7) Delegated Power dan (8) Citizen Control, kaum marginal

mencapai mayoritas kekuasaan dalam pengambilan keputusan atau kekuasaan manajerial yang penuh.⁷¹

Delapan tangga partisipasi tersebut merupakan ilustrasi, yang disusun dengan setiap step/anak tangga yang berkorespondensi dengan luasnya kekuasaan masyarakat dalam menentukan produk akhir.

Selanjutnya, Yadav mengemukakan tentang adanya 4 macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan yaitu:⁷²

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

⁷¹ Budiwiranto, Bambang. 2008. *Mengelola Projek Pengembangan Masyarakat Teori dan Praktis*. h. 64.

⁷² Aprillia Theresia. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta:Bandung. h.198-200

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang-tunai dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, yang sering dilupakan dalam pelaksanaan pembangunan adalah partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati (tanpa penurunan kualitas) dalam jangka panjang.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah

untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang sering kali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Padahal, sering kali masyarakat sasaran justru tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia.

Berdasarkan pendapat di atas, keterlibatan masyarakat kegiatan pembangunan meliputi partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, maupun dalam menilai atau mengevaluasi hasil kegiatan.

6. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pengembangan masyarakat Islam (Islamic Community Development) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai

sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, yakni sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan.⁷³

Dalam Islam pemberdayaan dalam lingkup masyarakat bukan merupakan sesuatu yang bersifat asing. Secara historis hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. ketika memerintah kepada pengikutnya untuk membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat yang lemah secara ekonomi.⁷⁴ Upaya Nabi saw. dalam melakukan pemberdayaan kepada seseorang yang belum berdaya (miskin) dapat dilihat dari Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud berikut ini:⁷⁵

“Dari Annas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: “Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?” ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang kami gunakan untuk minum air. Beliau berkata: “Bawalah keduanya kepadaku.” Annas berkata: kemudian ia membawanya kepada Nabi, lalu beliau mengambil dengan tangannya dan berkata: ”Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?” Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: ”siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang Anshar tersebut dan berkata: ”Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku.” Kemudian orang

⁷³ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama, Syi'ar*, 18.2 (2018). Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.2. Juni 2021 / p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699

⁷⁴ Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani* (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), h. 16-18.

⁷⁵ Abu Daud Kitab Zakat Nomor Hadits 1398 dan Ibn Majah Kitab Perdagangan, Jual beli Muzabalah Nomor Hadits 2189.

tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah saw. mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: “Pergilah kemudian carilah kayu dan jualah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari.” Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali tiga orang, yaitu fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah dan ia tidak mampu membayarnya”.

Dalam Hadits di atas terlihat jelas bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan menjadikan orang miskin dari kalangan Anshar memiliki keahlian/keterampilan, pada konteks ini adalah dengan berdagang kayu.⁷⁶ Dengan bekal kapak serta keahlian orang Anshar tersebut membuat kehidupannya jauh lebih baik daripada sebelumnya dan dapat terlepas dari kemiskinan. Dari sini dapat dikatakan bahwa model pemberdayaan yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang atau yang biasa disebut dengan pemberdayaan.

Secara historis dakwah justru berakar pada humanisasi dan praktik pengembangan kemanusiaan (masyarakat). Praktik dakwah pertama kali dilakukan Rasulullah adalah menyampaikan ajaran tauhid dan membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat kuat dan lemah serta masyarakat

⁷⁶ Fitri Yanti Sukri, HM. Nasor, ‘UPAYA PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS DESA WISATA GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA AGUSEN KECAMATAN BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES-ACEH’, *Ijtimaiyyah*, 13.1 (2020), 53–74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6476>>.

penindas dan tertindas. Dalam proses dakwah tersebut, pihak yang terdampak dan diuntungkan adalah masyarakat miskin dan lemah dalam struktur masyarakat tersebut.⁷⁷ Dakwah yang dikembangkan Rasulullah merupakan gerakan menuju transformasi sosial. Dakwah yang dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, intimidasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspeknya.⁷⁸

Konsep pemberdayaan yang Nabi saw. lakukan tentu menjadi contoh bagi setiap umatnya untuk melakukan hal yang sama. Sehingga keberadaan orang-orang yang lemah secara ekonomi (miskin) dapat diminimalkan. Dalam konteks Indonesia, kemiskinan nampaknya masih menjadi momok yang sulit dihilangkan. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah masih belum bisa menghilangkannya. Padahal kemiskinan adalah jebakan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan.⁷⁹

Dengan masih adanya kondisi masyarakat lemah, maka pemberdayaan kepada masyarakat tersebut mutlak untuk terus dilakukan. Berhenti melakukannya sama dengan membiarkan kemiskinan merajalela. Tidak hanya pemerintah, setiap orang yang berdaya memiliki kewajiban untuk memberdayakan orang-orang lemah yang ada di sekitarnya. Seseorang yang melakukan pemberdayaan kepada

⁷⁷ Abu Bakar Atjeh, *Problematika Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1982), h. 82.

⁷⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 63.

⁷⁹ Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen. Jika dijumlahkan dengan penduduk Indonesia berjumlah 25,14 juta orang. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>

masyarakat lemah berarti telah mengaplikasikan sikap peduli yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, strategi dalam implementasi dakwah sangat diperlukan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Perumusan strategi ini erat kaitannya dengan penetapan metode, sebagaimana dinyatakan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed., bahwa strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik juga, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.⁸⁰

Strategi dakwah disini diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Secara garis besar terdapat dua pendekatan yang digunakan Islam dalam pemberdayaan masyarakat:⁸¹

Pertama, Pendekatan Parsial-Kontinu, yaitu pendekatan dengan cara pemberian bantuan langsung, seperti kebutuhan pokok, sarana dan prasarana. Hal ini diberikan terutama terhadap orang yang tidak sanggup bekerja sendiri. Misalnya orang yang cacat abadi, orang tua lanjut usia, orang buta, orang lumpuh, anak-anak, dan lain sebagainya.

Kedua, Pendekatan Struktural, yaitu pemberian pertolongan secara kontinu terutama pengembangan potensi skill. Harapannya agar masyarakat yang kurang

⁸⁰ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 58.

⁸¹ Syahrin Harahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h.91

berdaya dapat mengatasi kemiskinan atau kelemahannya sendiri. Bahkan dari orang yang dibantu diharapkan pada akhirnya menjadi orang yang turut membantu.

Dua pendekatan di atas dapat dilihat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam tiga tahap strategi sebagai berikut:⁸²

Pertama, rekonstruksi tahap etika psikologis dari nilai pasif ke nilai aktif terhadap masyarakat akar rumput mengenai kemiskinan. Jadi masyarakat yang kurang terberdayakan diberi penjelasan (awareness), menarik minat (interest), mencoba (trial), dan mempertimbangkan (evaluation) bahwa kemiskinan bukanlah suatu takdir bawaan yang mana kita harus diam dan pasrah akan keadaan, selalu menunggu bantuan dari kaum yang beruntung, sehingga tidak menghasilkan perubahan.

Kedua, mengadakan upaya perubahan tingkah laku terhadap fakir miskin yang sudah sadar dan bersemangat tadi, dengan pendidikan keterampilan, meningkatkan kemampuan manajerial, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan, pengembangan teknologi, stimulan, informasi, dan keteladanan.

Ketiga, mengupayakan perubahan status melalui perwujudan komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural, setelah sudah terampil dan aktif tadi.

⁸² Ibid, h.124

Dari pendekatan dan strategi tersebut diharapkan mampu mengantarkan fakir miskin menjadi muslim yang berdaya, berkualitas dan penyantun bagi sesama.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat menurut Adib Susilo adalah sebagai berikut: ⁸³

- a. Membangun dimensi spiritual (iman)
- b. Membangun dimensi pendidikan ('ilm)
- c. Membangun dimensi sosial (amal).

Jika iman, ilmu dan amal sudah terpenuhi maka mindset masyarakat muslim akan berubah secara drastis. Kemudian tercapailah *falah*⁸⁴ seperti yang selalu didamba-dambakan masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat muslim dapat terberdayakan.

Selanjutnya, menurut Zuhairini titik tekan pendidikan Islam pada periode Madinah adalah sebagai berikut: ⁸⁵

- a. Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin
- b. Pendidikan kesejahteraan sosial dan tolong menolong.
- c. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.

Hal tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menjalin kerja sama dan tolong menolong dalam membentuk tata kehidupan

⁸³ Adib Susilo, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam', October 2016, 2020 <<https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3681>>.

⁸⁴ *Falah* secara bahasa berarti beruntung, dan dalam konsep ini, *falah* merupakan kebahagiaan (kemenangan atau kesuksesan) dunia-akhirat yang menjadi dambaan setiap manusia. Dikutip dari jurnal Anindya Aryu Inayati', "Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra", *Jurnal Ekonomi Islam*, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 2, No. 1, Desember 2013, 6

⁸⁵ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Departemen Agama, 1986) h. 34-

masyarakat yang adil dan makmur. Sehingga seorang mukmin tidak meninggalkan anak dan keturunannya dalam keadaan lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan hidup.

B. Teori Kesejahteraan Sosial

1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁸⁶ Menurut Rohiman Notowidagdo, kesejahteraan adalah aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala gangguan kesukaran dan sebagainya).⁸⁷ Menurut Ikhwan Abidin Basri, kesejahteraan adalah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.⁸⁸

Istilah umum kesejahteraan atau sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur,

⁸⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, 2009, h. 2

⁸⁷ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman Dan Takwa* (Jakarta:Amzah,2016) , h.36

⁸⁸ Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), h.24

dalam keadaan sehat dan damai. Sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat , terlepas dari berbagai gangguan.⁸⁹ Keadaan sejahtera itu juga digambarkan dalam UU No 6 tahun 1974 dengan sangat abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin ... dan seterusnya. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁰

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun⁹¹ dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) Rasa aman (security), (2) kesejahteraan (welfare), (3) kebebasan (freedom), dan (4) jati diri (identity). Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang

⁸⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.27.

⁹⁰ Albertus Lalaun, Agus Siahaya. 2015. *Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat*. Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 No. 2 Thn. h. 6

⁹¹ Nasikun, "Urbanisasi dan Kemsikinandi Dunia Ketiga", 1996 dalam Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di desa Dahari, Kec. Talawi, Kab. Batubara", jurnal Geografi, Vol. 9, No. 1 (2017), h. 57.

mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik material, spiritual, maupun sosial sehingga setiap individu dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia melakukan berbagai macam usaha, misalnya di bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan serta keagamaan, pertahanan-keamanan dan sebagainya. Manusia juga melakukan upaya-upaya secara individu serta berkelompok. Upaya mencapai kesejahteraan lewat kelompok misalnya membentuk paguyuban, koperasi, assosiasi, serta organisasi.⁹² Sebagaimana dalam penelitian ini upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya yakni melalui organisasi kelompok tani.

2. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah menciptakan standar kualitas manusia menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial menurut Suharto yaitu: ⁹³

⁹² Albertus Lalaun, Agus Siahaya/ *Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 No. 2 Thn. 2015, h.6

⁹³ Edi Suharto, 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : PT Refika. h.53

- a. Standar kualitas hidup meningkat. Pentingnya peningkatan pelayanan sosial kepada seluruh masyarakat terutama masyarakat dalam kategori yang membutuhkan perlindungan sosial.
- b. Kebebasan dalam memilih kesempatan yang sesuai dengan aspirasi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu
- c. Peningkatan keberdayaan yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan melalui lembaga pemerintahan, sosial, ekonomi dan politik.

Berdasar Pasal 3 UU Nomor 11/2009, Penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan:

- a. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup;
- b. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian;
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial;
- d. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan;
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; dan
- f. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Pembangunan kesejahteraan sosial sebagaimana diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, Negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.⁹⁴

Menurut Schneiderman tujuan kesejahteraan adalah sebagai berikut:⁹⁵

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

⁹⁴ Albertus Lalaun, Agus Siahaya/ *Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 No. 2 Thn. 2015, h.7

⁹⁵ Adi, *Fahrudin*. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. PT Refika. Aditama. h.10

b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat demi tercapainya standar kehidupan yang layak.

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte adalah sebagai berikut ⁹⁶:

a. Fungsi Pencegahan (preventive)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

b. Fungsi penyembuhan (curative)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

⁹⁶ Adi, *Fahrudin*. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. PT Refika. Aditama. h.

c. Fungsi Pengembangan (development)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

Fungsi kesejahteraan sosial tersebut dapat diterapkan dalam praktik pekerja sosial profesional yakni dalam pemecahan masalah-masalah sosial sehingga diharapkan peranan-peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan apa yang diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal.

3. Kesejahteraan Sosial Dalam Pandangan Islam

Arti kata sejahtera sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi Rasulullah SAW, sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an. Kesejahteraan dalam Islam merupakan suatu pencapaian yang tidak hanya dinilai dari hal yang sifatnya material, namun juga hal yang bersifat non-material seperti terpenuhinya kebutuhan spiritual. Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan dia dapat

mengembangkan kepribadiannya dalam masyarakat. Dalam Islam kesejahteraan tidak hanya berupa materi saja melainkan pada terjaganya 5 aspek dasar yakni: terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan meliputi materi dan immateri.⁹⁷

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya, yang telah memberikan makanan dan keamanan. Q. S. Al Quraisy ayat 3-4.

3

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

4

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَأَمَّنَّهُم مِّن خَوْفٍ

Artinya :

(3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) (4) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Kesejahteraan dalam ayat di atas ditandai adanya indikator sebagai berikut:⁹⁸

⁹⁷ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, Terjemahan*, Soeroyo, Nastangin, Dana Bakti Wakaf, (Jakarta, 1995), h.52

⁹⁸ Amirus Sodiq. 2015. *Jurnal Ekonomi Syariah :Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Equilibrium, Vol. 3, No. 2, 380-405. h. 390-391

a. Adanya kepuasan untuk bertauhid secara bebas, mentauhidkan Allah SWT dengan beribadah secara benar

Indikator pertama kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka'bah. Hal ini merupakan representasi dari pembangunan mental, yang menunjukkan bahwa jika kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mendapat kebahagiaan. Kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Oleh karena itu, ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang, sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan merupakan negara paling aman di dunia.

b. Kecukupan sandang, pangan dan papan

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi). Ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai

melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal atau bahkan jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal tersebut tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraaisy di atas. Jika hal demikian dapat terpenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

c. Adanya rasa aman

Selanjutnya, indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Ayat lain yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Al-Qur'an surat An-nisaa' ayat 9 yang artinya adalah "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Berpijak pada ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan dari kesejahteraan. Ayat tersebut

menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiar dan bertawakal kepada Allah.

Allah juga menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan generasi penerusnya (anak keturunannya) agar tidak terjatuh dalam kondisi kemiskinan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mempersiapkan atau mendidik generasi penerusnya (anak keturunannya) dengan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan moral dan material, sehingga kelak menjadi SDM yang terampil dan berakhlakul karimah, mengingat anak adalah aset yang termahal bagi orang tua.⁹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental yang hanya bergantung kepada Sang Khalik (bertaqwa kepada Allah Swt.) serta menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketaqwaannya kepada Allah Swt. maupun kuat dalam hal ekonomi.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian “Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Rukun Agawe Sentosa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Pekon Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ” yakni sebagai berikut:

Pertama, oleh Maya Riantini yang berjudul “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pringsewu”. Hasil penelitian

⁹⁹ Razi, Fakhr al- Din Al-. 1981. *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb*. jilid 1. (Beirut. : Daar Al-Fikr). h.206

tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilaksanakan melalui dua kegiatan. Pertama: Penyuluhan dengan metode ceramah atau diskusi yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan produktif dan manajemen kelembagaan keuangan KWT. Kedua: pendampingan KWT dalam pemilihan lahan non-produktif untuk usaha KWT, pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, pembentukan organisasi keuangan KWT, dan pendampingan penyusunan model pembagian asset dimiliki KWT. Secara umum urutan kegiatan pengabdian dibagi dalam tahapan yaitu: sosialisasi (bulan pertama), pelaksanaan program (bulan ke-2 hingga ke-5), dan evaluasi program (bulan ke-6).¹⁰⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Laila dengan tema “Upaya Pertanian Dalam Pemberantasan Kemiskinan Menuju Kesejahteraan Petani, (Studi Pada Kelompok Tani Sido Mulyo Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Sido Mulyo dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam pemberdayaan pertanian hortikultura khususnya sayuran yaitu : wortel, kubis dan bawang merah. Dalam pertanian sayur terdapat beberapa hal yang dilakukan yaitu, pengembangan sumber daya alam, pengembangan alat pertanian, dan pendampingan para petani.¹⁰¹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuniati dkk. yang berjudul “Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan petani tebu berperan

¹⁰⁰ Maya Riantini and others, ‘Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Desa Enggalrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung’.

¹⁰¹ Community Development and Disaster Management Vol, ‘JCD: Journal of Community Development and Disaster Management Vol 1 No 1 | Jan 2019’, 1.1 (2019), 41–54.

untuk membantu aktivitas petani dan meningkatkan posisi tawar petani dalam menjalankan agribisnis tebu. Namun kelembagaan petani umumnya masih dijalankan dengan mengedepankan kepentingan kelompok tertentu, sementara petani kecil/petani gurem tetap memiliki akses yang terbatas. Oleh karenanya penguatan kelembagaan petani tebu diperlukan untuk meningkatkan akses petani terhadap kelembagaan baik lembaga finansial maupun non finansial. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan merumuskan strategi penguatan kelembagaan dari aspek organisasi, aspek sumber daya, aspek pelayanan, dan aspek jaringan kerjasama atau kemitraan. Penguatan kelembagaan akan mendorong petani meningkatkan produktivitas, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani tebu.¹⁰²

Keempat, penelitian yang berjudul “Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani” oleh Hafid Ramdhani, menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan sangat perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuh kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan, dan pelatihan untuk pengurus dan anggota. Secara teknis upaya peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani juga bisa dilakukan oleh LSM dan organisasi lainnya

¹⁰² Sri Yuniati and others, ‘Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya’, 2017.2016 (2017), 27–28.

yang dianggap mampu untuk dilibatkan dalam usaha penguatan kelompok tani dalam pemberdayaan.¹⁰³

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani” oleh Dwi Wahyu Prasetyono, menunjukkan bahwa Pengembangan kapasitas kelembagaan mencakup pada pengembangan SDM dan kepemimpinan dalam kelembagaan masyarakat, dan ditopang stimuli dengan bantuan fasilitas. Dampak pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas, dengan melibatkan partisipasi anggota poktan dalam setiap kegiatan, mendorong terjadinya perubahan dalam kelembagaan poktan, dan perubahan tersebut dipahami dan disadari oleh anggota poktan sebagai hasil jerih-payah partisipasinya dalam program pemberdayaan. Perubahan penting dari hasil pengembangan kapasitas adalah semakin kuatnya kemampuan masyarakat (dalam hal ini petani anggota poktan) dalam membuat keputusan bersama dan menyelesaikan permasalahan secara lebih mandiri dalam kebersamaan.¹⁰⁴

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap tema yang diangkat oleh penulis yaitu membahas mengenai pemberdayaan dan kesejahteraan petani. Namun yang membedakan dalam penelitian ini, penulis mengkaji pemberdayaan

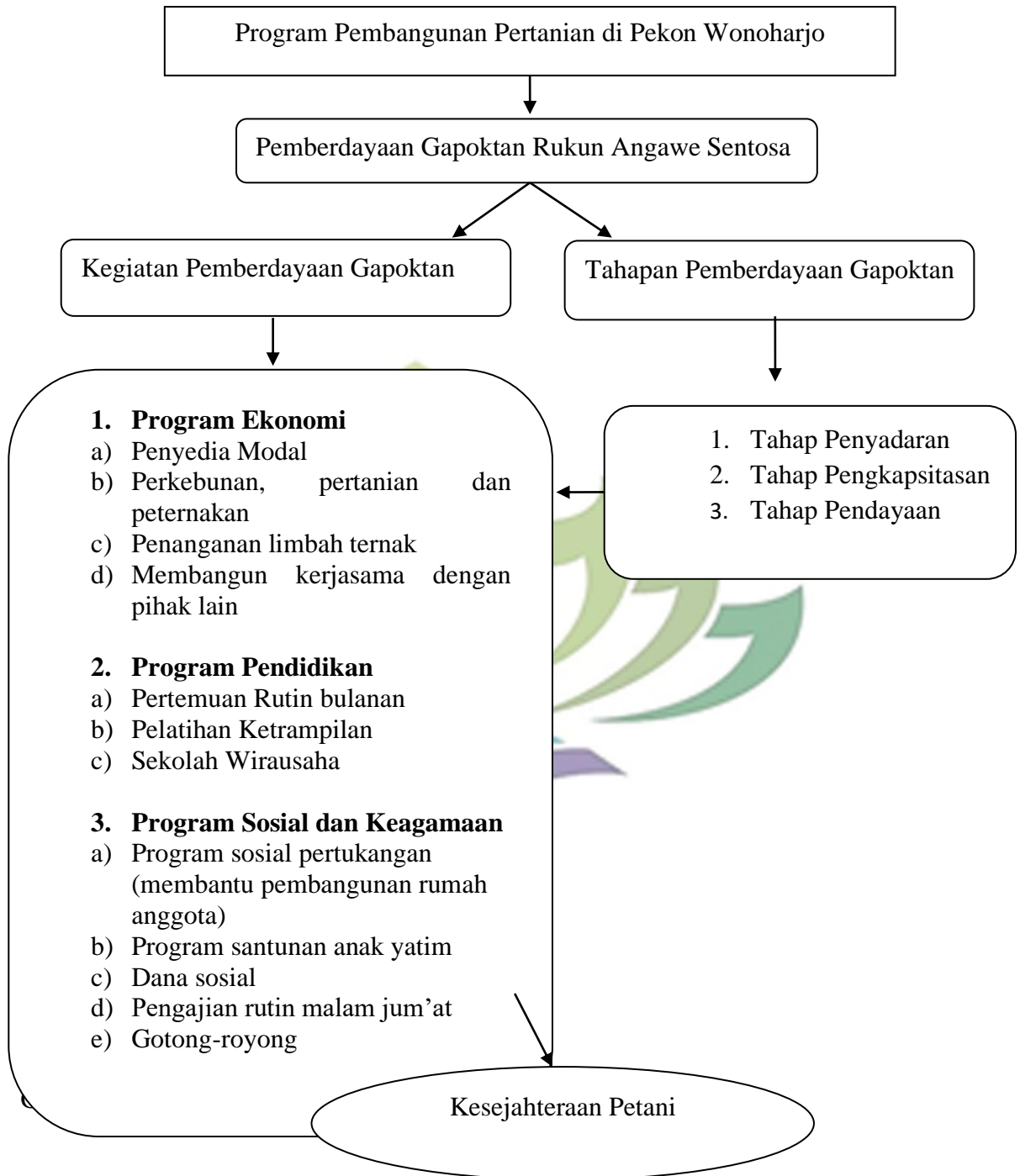
¹⁰³ Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, and Muhammad Fedryansyah, ‘Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani’, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.3 (2015), 423–29 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>>.

¹⁰⁴ Dwi Wahyu Prasetyono, ‘Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani’, *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2 (2019), 1285–93 <<https://doi.org/10.37695/pkmscr.v2i0.458>>.

Gapoktan dengan fokus penelitian pada program sosial keagamaan, program ekonomi dan program pendidikan (penguatan SDM).



D. Kerangka Pikir



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Basri, Ikhwan. 2005. Islam Dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta:Gema Insani Press.
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Pembangunan Perdesaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwas, Oos M. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Aryu Inayati', Anindya. "Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra", Jurnal Ekonomi Islam, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 2, No. 1, Desember 2013, 6
- Athiyah, Muhyiddn. 1992. al-Kasyaf al-Iqtishadi li Ayati al-Qur'an. Riyadh: Dar al-Ilmi li Kutub Islamiyah.
- Azra, Azyumardi. 2008. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: ICCE.
- Bakar Atjeh, Abu. 1982. Problematika Dakwah di Indonesia, Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia.
- Bintarto R dan Hadi Sumarno. 1982. Metode Analisa Geografi, Jakarta: LP3ES.
- Budiwiranto, Bambang. 2008. Mengelola Projek Pengembangan Masyarakat Teori dan Praktis.
- Collins, Denis. 2011. Paulo Fereire kehidupan, karya dan pemikirannya. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Conyers, Diana. 1954. Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Christina S. P. 2019. Kelompok Tani (Fungsi dan Peran Kelompok tani). Cybex Pertanian. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/85489/Kelompok-Tani--Fungsi-Dan-Peran-Kelompok-Tani/>
- Creswell, Jhon W. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daud, Abu. Kitab Zakat Nomor Hadits 1398 dan Ibn Majah Kitab Perdagangan, Jual beli Muzabalah Nomor Hadits 2189.

Denzin dan Lincoln. 2009. Desain Penelitian Studi Kasus, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers.

Fahrudin, Adi. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung: Rafika Aditama.

Fakhr, Razi. al- Din Al-. 1981. Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb. jilid 1. Beirut. : Daar Al-Fikr).

Faujiah, Lina dan Suhandi, Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pembangunan Desa (Studi Desa Balairejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah), Sosio Religia Vol. 01 No. 01 Januari- Juni 2020.

Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya. 2003. Model Masyarakat Madani. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika.

Harahap, Syahrin. 1999. Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Hasim dan Remiswai. 2009. Community Development Berbasis Ekosistem (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat). Jakarta: Diadit Media.

Hawkins dan Van den Ban. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.

Hermawan, R. 2016. "Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo" Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS, Vol 5 No. 6, 2016. HA.

<http://pasca.unand.ac.id/id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota.683-689>.

Hikmat, Harry. 2006. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora.

- HM. Arifin. 2003. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hossein Nasr, Sayyed. 2006. Ideal and Realities of Islam. London: George Allen & Unwin, p. 15-16.
- Huraerah, Abu. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, Edisi Kedua. Bandung: Humaniora.
- Husaini, Usman., dan Purnomo Setiadi Akbar. 2001. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Baihaki, "Potret Penguburan Janazah Dalam Islam Merupakan Bentuk Kepedulian Sosial Dunia-Akhirat," Al Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist 4, no. 1 (2021): 67–77.
- Isbandi Rukminto Adi, Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan Intervensi Komunitas (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2003), 33.
- Isyaturriyadhah, Asnawati Is dan Effy Yudiawati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Gabungan Kelompok Tani Tanjung Sehati dalam Kegiatan Kelompok di Kabupaten Merangin. SBN : 978-602-73463-1-4 683
- Kartono, Kartini. 1996. Pengantar Metodologi Reseach Cet. VII. Bandung: Masdar Maju.
- Kurniati, Mi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," Al Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist 2, no. 2 (2019): 193–202.
- Lalaun, Albertus dan Agus Siahaya. 2015. Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 No. 2
- Lisa M. 2008. Given (Ed), The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods. California: Thousand Oaks.
- M. Padangaran, Ayub. 2011. Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat. Kendari : Unhalu Press.
- Madjid, Nurcholis. 1996. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.

- Mahendrawati, Nanich dan Agus Ahmad Safi. 2001 Pengembangan Masyarakat Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Makruf Noor, Faried. 1983. Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Marcel A. Boisard. 1990. Humanisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mardikanto, Totok dan Poerwako Soebianto. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Afabeta.
- Martono, Nanang. 2015. Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masmuroh, Hasan Mukmin, Fitri Yanti, 'STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI BAITUL MAL WATTAMWIL (Studi Peran KSPPS BMT Al-Hikmah Bandar Lampung)', *Ijtimaiyyah*, 15.2 (2022), 255–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.15210>>
- Mohammad Nasir, M. Bahri Ghazali, Fitri Yanti, 'OPTIMALISASI PEMANFAATAN DANA DESA MELALUI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG', *Ijtimaiyyah*, 15.2 (2022), 191–212 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.11331>>
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mudi, Ahsanuddin. 2004. Profesional Sosiologi. Jakarta: Mendiutama.
- Muhtadi dan Tantan Hermansyah. 2013. Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Muslim, Azis. 2012. Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustaniruddin, Ahmad. 2019. Konsep Al-Qur'an Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani. *at-Tibyan Journal Of Qur'an and Hadis Studies* Vol. 2 No. 2.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasikun, 2017. “Urbanisasi dan Kemsikinandi Dunia Ketiga”, 1996 dalam Rosni, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di desa Dahari, Kec. Talawi, Kab. Batubara”, jurnal Geografi, Vol. 9, No. 1
- Nazaruddin, O. A. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi Dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. *Agribisnis Terpadu*, 12(1), 1–14. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/5530>
- Neti Sunarti. 2019. Efektivitas Pemberdayaan Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Pedesaan. Volume 5, Nomor 2, Mei 2019, hlm 80-100 Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.
- Ndraha, T. 1990. Pembangunan Masyarakat. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Newman, dan W. Laurence. 2003. Basic of Sosial Reseach: qualitative and quantitative approaches.
- Nurjanah, Oleh, Bahri Ghozali, and M Saifuddin, ‘IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementrian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)’, *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.10 (2022), 2565–74
- Nuryanti, S & Swastika, S.K.D. 2011. Peran Kelompok tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 Nomor 2, Desember 2011, H. 115-128.
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan dan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pujiharto. 2010. “Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian di Pedesaan”, Jurnal AGRITECH, Vol. XII No. 1 pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2010.

Purwaning Diah, Martina. "Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Pengolah Manga Podang (Studi Pada Kelompok Tani Wanita "Budidaya" Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)" *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, Vol.5, No.2 (Agustus 2019)

Pusluhtan (Pusat Penyuluhan Pertanian RI). 2002. Suatu Pengantar. PT. Raja Garfindo Persada.

Qardhawi, Yusuf. 1995. Qardhawi Menjawab Problematika Islam Masa Kini. Trigenda Karya.

Raharjo, Adisasminta. 2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha ilmu.

Rahmah, Y. F. 2017. Entrepreneurial education dan entrepreneurial intention: Social support sebagai moderasi variabel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 74-82.

Rahman, Afzalur. 1995. Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, Terjemahan, Soeroyo, Nastangin, Dana Bakti Wakaf,. Jakarta.

Rahmat, Jalaludin. 1998. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.2. Juni 2021 / p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699

Reza, M at al.. Hubungan Ikatan Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasinya pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. V.15, 28-03-2019

Robert K, Yin. 1989. Case Study Research : Design and Methods. Wasingthon: Sage Publications.

Rohiman Notowidagdo. 2016. Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman Dan Takwa Jakarta:Amzah.

Rukminto Adi, Isbandi. 2003. kesejahteraan sosial (pekerjaan sosial, pembangunan dan kajian pembangunan). Jakarta : rajawali perss.

- Sastropetro. 1988. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam. Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Shah, M. M., et al. (2020). The Development Impact of PT. Medco E & P Malaka on Economic Aspects in East Aceh Regency. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). Volume 3, No 1, Page: 276-286.
- Siti Maryam, 2004, Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: LESFI.
- Sodiq, Amirus. 2015. Jurnal Ekonomi Syariah :Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. Equilibrium, Vol. 3, No. 2, 380-405.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung: Refika Aditama.
- Sukino. 2016. Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru Press:Yogyakarta.
- Sukri, HM. Nasor, Fitri Yanti, 'UPAYA PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS DESA WISATA GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA AGUSEN KECAMATAN BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES-ACEH', *Ijtimaiyyah*, 13.1 (2020), 53-74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6476>>
- Sulaeman, Munandar. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak melalui Pendekatan Keluarga. Staf Pengajar Unpad, peneliti P3W Unpad Bandung dan Ketua 1 Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Jabar.
- Sinaga, Anton A. P. "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan", Jurnal Ilmiah Methonomi, Vol. 2
- Sulistiyani, Ambar T. dan Rosidah. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sumito, Warkum. 2010. Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait. Cet keempat, Jakarta : Raja grafindo Persada.
- Sumodiningrat., Gunawan. 1999. Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan. Jakarta: impac..
- Sunarko. 2012. Membangun Kebun Mini Kelapa Sawit di Lahan 2 Hektare. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Susilo, Adib. 'Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam', October 2016, 2020 <https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3681>
- Syahrin Harahap, Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999)
- Teguh Sulistiyani, Ambar, 2017. Kemitraan dan Modul-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Tharesia, Aprillia dkk, 2014. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Tohani, E. 2021. Peningkatan Kompetensi Pengembangan Program Pendidikan Nonformal Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Projek. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14(1), 69-81.
- Usman, Sunyoto et al. 2010. Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- W. J. S. Poerwadarminta. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wrihatnolo & Dwidjowijoto. 2007. Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo.
- Wulanda Saragih, Nia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI] Vol 2 Nomor 2 Februari 2022, ISSN: 2808-7712
- Yusuf, Muhammad asSayyid, Durrah dan Ahmad. 2007. Pustaka pengetahuan Al Qur~an 6 : ilmu pengetahuan. Jakarta: Rehal Publika.
- Zuhairini, dkk. 1986. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Departemen Agama.